

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN
BILANGAN DUA ANGKA MENGGUNAKAN
MANIK-MANIK DAN KARTU BILANGAN
KELAS 1 SDN 04 KEMBAYAN**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

DINA MARIANA
NIM. F.34211166



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN BILANGAN DUA ANGKA MENGGUNAKAN MANIK-MANIK DAN KARTU BILANGAN KELAS 1 SDN 04 KEMBAYAN

**Dina Mariana, Budiman Tampubolon, Endang Uliyanti
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak**

Abstrak: Peningkatan hasil belajar penjumlahan bilangan dua angka menggunakan manik-manik dan kartu bilangan di kelas 1 SDN 04 Kembayan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bilangan dua angka di kelas 1 SDN 04 Kembayan. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus I total skor yaitu 16,25 atau rata-rata 3,33 dan siklus II total skor yaitu 19,25 atau rata-rata meningkat menjadi 3,85. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I total skor yaitu 13,21 atau rata-rata 3,30 dan siklus II meningkat menjadi 15,20 atau rata-rata 3,80. Hasil belajar siswa pada materi penjumlahan bilangan dua angka adalah siklus I rata-rata 57,78 dan siklus II mengalami peningkatan rata-rata menjadi 82,22. Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan manik-manik dan kartu bilangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SDN 04 Kembayan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media Manik-Manik dan Kartu Bilangan, Matematika.

Abstract: Improved learning outcomes sum of two numbers using the number of beads and number cards in class 1 SDN 04 Kembayan. This study aims to describe the implementation of learning two-digit numbers in grade 1 SDN 04 Kembayan. The method used is descriptive in the form of research is Classroom Action Research. Research results obtained is the ability of teachers in preparing lesson plans in the first cycle total score is 16.25 or 3.33 and cycle II total score is 19.25, or an average increased to 3.85. The observation of the ability of teachers to implement the learning in the first cycle the total score of 13.21 or an average of 3:30 and the second cycle increased to 15.20 or an average of 3.80. Student learning outcomes in the material is the sum of two numbers numbers first cycle average of 57.78 and a second cycle increased the average being 82.22. This means learning to use beads and number cards can improve student learning outcomes grade 1 SDN 04 Kembayan.

Keywords: Learning Outcomes, Media Beads and Card Numbers, Mathematic.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran di sekolah terdapat banyak unsur yang saling berkaitan yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah adalah Matematika. Matematika merupakan pelajaran yang konsepnya tersusun secara hierarki dari yang mudah atau sederhana meningkat menuju ke yang sulit atau rumit.

Dilihat dari keadaan di dalam kelas, masih banyak siswa yang kurang menyenangi pelajaran Matematika. Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan hal yang sangat menakutkan, karena tingkat kesukaran yang sulit untuk di tanggulangi oleh siswa. Anggapan bahwa matematika sebagai ilmu yang sukar di kuasai, kurang bermakna, membosankan.

Selama ini terdapat kekurangan peneliti sebagai guru dalam mengajar di kelas 1 sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka yaitu: (1). Peneliti menggunakan metode ceramah yang hanya berpusat pada diri peneliti sebagai guru saja, (2). Peneliti sebagai guru tidak pernah menggunakan media dalam mengajar penjumlahan bilangan dua angka. (3). Peneliti sebagai guru selama ini tidak pernah mengaktifkan siswa secara langsung dalam pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka. (4). Metode yang di gunakan peneliti cenderung tetap. (5). Peneliti hanya menggunakan 1 buku penunjang. (6). Peneliti tidak pernah menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Adapun akibatnya terhadap situasi pembelajaran siswa dikelas yaitu: (1). Siswa kurang memahami konsep penjumlahan sehingga nilainya rendah, (2). Siswa kurang memahami cara menjumlahkan bilangan yaitu mengenai konsep nilai tempat, (3). Masih terdapat nilai siswa dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan diagnosis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menjawab soal evaluasi akhir sebagai berikut. Contoh soal: hasil dari penjumlahan bilangan $41 + 40 = \dots$, Hasil jawaban dari siswa adalah $41 + 40 = 80$. Padahal seharusnya jawaban yang benar adalah $41 + 40 = 81$ karena siswa beranggapan apabila $1 + 0 = 0$. Melihat keadaan seperti itu peneliti sangat prihatin, sehingga peneliti mengambil inisiatif untuk menerapkan media manik-manik dan kartu bilangan. Peneliti yakin dengan di terapnya media manik-manik dan kartu bilangan siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar karena medianya sangat menarik.

Akibat dari kesalahan siswa menjawab soal, maka nilai siswa menjadi rendah. Adapun rata-rata nilai siswa pada materi penjumlahan bilangan dua angka pada tahun ajaran 2012-2013 adalah 45.00. sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD 04 Tanjung Selong adalah 60 untuk mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil pengamatan di Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong ditemukan bahwa anak kurang berminat, khususnya mengenai pemahaman dalam konsep bilangan dua angka, dikarenakan media pembelajaran kurang menarik, serta metode pembelajaran yang digunakan selalu tetap. Berdasarkan hal ini, maka peneliti tertarik untuk menerapkan media manik-manik dan kartu

bilangan di Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong dengan harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara objektif tentang: (1). Untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong, (2). Untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong, (3). Untuk mendeskripsikan peningkatan nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan BNSP (2006: 416) “Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia”.

Semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Menurut BNSP (2006: 416) “Pembelajaran Matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika”.

Berdasarkan BNSP (2006: 416) tujuan matematika di sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1). Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2). Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3). Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4). Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5). Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Fungsi belajar Matematika adalah sebagai berikut: (1). Fungsi sebagai alat; Hal ini disebabkan karena Matematika dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam kehidupan, (2). Fungsi sebagai pola pikir; Matematika dapat digunakan untuk membantu memperjelas permasalahan melalui abstraksi pengaruh pada obyektivitas dan efektivitas yang tinggi, (3). Fungsi sebagai ilmu pengetahuan; Fungsi ini hendaknya mewarnai pengajaran Matematika, yakni dengan menunjukkan bahwa matematika selalu mencari kebenaran yang telah diterima,

Pengertian Pembelajaran menurut Rifai (dalam [Http sarjanaku. com](http://sarjanaku.com). 14 Maret 2013) “Pengertian pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang

guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar”.

Tujuan Pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indra oleh orang baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Menurut BNSP (2006: 419) ruang lingkup matematika di sekolah dasar kelas I semester 2 meliputi : (1). Membilang banyak benda, (2). Mengurutkan banyak benda, (3). Menentukan nilai tempat puluhan dan satuan, (4). Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka, (5). Menggunakan sifat operasi pertukaran dan pengelompokan, (6). Menyelesaikan masalah yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka.

Media menurut Pupuh Faturrohmah dan Sobry Sutikno, (2010: 65) “kata media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan”. Selanjutnya Gerlach dan Ely (dalam Azhar Arsyad, 2011: 3) mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

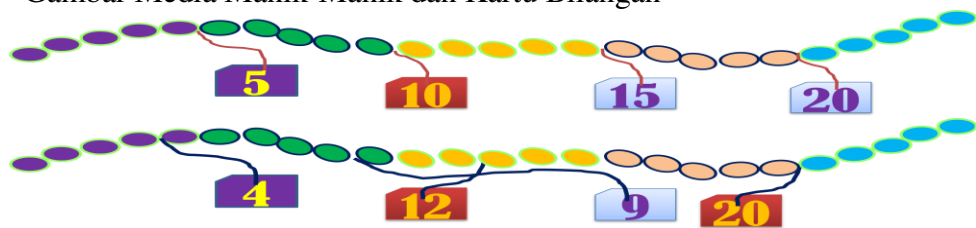
Dalam proses belajar mengajar, media mempunyai fungsi sebagai berikut: (1). Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; (2). Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru; (3). Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran; (4). Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa; (4). Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru; (5). Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Nana Sudjana (dalam Pupuh Faturrohmah dan Sobry Sutikno, 2010: 66).

Macam-Macam Media menurut Pupuh Faturrohmah dan Sobry Sutikno, (2010: 67) menyatakan bahwa “media dibagi menjadi ke dalam media *auditif*, *visual* dan media *audiovisual*”. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. media *audio visual* diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara, film rangkai suara.

Dalam menggunakan media pengajaran, hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik. Nana Sudjana (dalam Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, 2010: 69) mengungkapkan prinsip yang dimaksud meliputi sebagai berikut: (a). Menentukan jenis media yang tepat. Artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang diajarkan; (2). Menetapkan atau mempertimbangkan subyek yang tepat. Artinya, perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik; (3). Menyajikan media dengan tepat. Artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode waktu dan sarana; (4). Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Ketepatan dalam penggunaan media berkaitan dengan proses hasil yang dicapai dan apakah dalam penggunaan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik secara optimal dengan memperhitungkan resiko biaya dan tenaga seefisien mungkin.

Gambar Media Manik-Manik dan Kartu Bilangan



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa rangkaian manik-manik yang tersusun terdiri dari bahan-bahan sebagai berikut yaitu, manik-manik (bermacam-macam warna), benang, kertas karton, spidol, gunting. Adapun cara merangkainya yaitu karton dipotong menggunakan gunting, lalu ditulis angka sesuai dengan soal yang akan digunakan untuk menjumlahkan bilangan. Berdasarkan angka yang terdapat dikartu bilangan, manik-manik dimasukkan ke dalam benang sesuai dengan warna yang berbeda-beda. Lalu rangkaian warna manik-manik tersebut digabung menjadi satu sehingga terbentuk menjadi serangkaian manik-manik yang digantungkan kartu bilangan sesuai warnanya.

Adapun teori yang mendukung pembelajaran matematika adalah Sebagai berikut: (1). Teori Bruner; Menurut Bruner (dalam BNSP, 2006: 5) “belajar matematika adalah tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat didalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika”. (2). Teori Piaget; Piaget (dalam Nyimas Aisyah, 2008: 2-3) berpendapat bahwa “proses berfikir manusia sebagai suatu perkembangan yang bertahap dari berfikir intelektual konkret ke abstrak berurutan melalui empat periode, yaitu (1). Periode sensori motor (0-2 tahun), (2). Periode pra operasional (2-7 tahun), (3). Periode operasi konkret (7-12 tahun), (4). Periode operasi formal (> 12 tahun)”.

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses belajar pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang ditunjukkan siswa setelah diberikan evaluasi dari pembelajaran yang dilakukan.

Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri: (1). Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; (2). Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok; (3). Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya, Pupuh.F dan Sorby.S (2010: 113)

Hasil belajar yang akan tampak setelah dilakukan evaluasi oleh seorang guru merupakan tolak ukur keberhasilan guru tersebut dalam melakukan pengajaran kepada peserta didik. Menurut pemikiran Pupuh Faturrohman dan Sorby Sutikno (2010: 141) “bahwa tolak ukur keberhasilan bukan pengetahuan dalam IQ saja, tetapi keberhasilan untuk bersikap dan berbuat. Dengan kata lain keberhasilan dalam IQ, keberhasilan dalam emosi dan keberhasilan dalam spiritual (keagamaan)”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah keseluruhan hasil yang mampu diraih peserta didik selama menempuh proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu yang dijalankan peserta didik tersebut

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989: 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981: 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002: 39).

Evaluasi ditekankan bukan hanya pada IQ (aspek kognitif) saja yang dikuasai oleh peserta didik, akan tetapi mencakup penilaian terhadap keterampilan, spiritual (keagamaan), perbuatan dan perubahan sikap (tingkah laku) yang menjadi sasaran setelah proses kegiatan pembelajaran serta pengalaman (aplikasi) ilmu yang diperolehnya setelah proses kegiatan belajar mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sangat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik maupun guru, karena yang ditekankan dalam pendidikan adalah keberhasilan dalam IQ, keberhasilan dalam emosi (tingkah laku), keberhasilan dalam aspek keagamaan (spiritual) serta keberhasilan dalam mengamalkan ilmu.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1). Ranah Kognitif; Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian, (2). Ranah Afektif : Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, (3). Ranah Psikomotor : Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Sehingga hasil belajar dapat dipandang sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Metodelogi Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nana Syaodih.S (2010: 54) “Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”. Penelitian deskriptif, bisa mendesripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel–variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Mc. Niff (dalam Moh. Asrori, 2009: 4) “mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan dan perbaikan pelajaran”. Selanjutnya Suharsimi (dalam Moh. Asrori, 2009: 5) “berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama”. Berdasarkan dua pendapat diatas dengan penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya dikelas.

Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan–tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut di lakukan serta dilakukan secara kolaboratif, (Saminanto,2010 :2)

Sifat penelitian ini adalah kolaboratif karena guru mitra dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Menurut Moh. Asrori (2009: 29) “kolaboratif mengandung arti sebagai suatu pemikiran positif atau sudut pandang positif dari guru bahwa setiap orang yang berkaitan dengan proses penelitian tindakan kelas yang dia lakukan akan member andil terhadap pemahaman, pencermatan, pengayaan data yang diperlukan, dan pemaknaan terhadap hasil tindakannya”. Jadi dalam penelitian tindakan kelas, guru penelitiannya terlibat secara langsung kedalam proses pembelajaran yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong Kecamatan Kembayan 2012 / 2013. Peneliti bertindak sebagai perencana, pengajar, menganalisa data dan sekaligus melaporkan hasil penelitian. Bertindak sebagai pengamat adalah guru kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong Kecamatan Kembayan.

Subjek Penelitian antara lain: (1). Siswa yang menerima pelajaran penjumlahan bilangan dua angka, (2). Guru sebagai peneliti yang melaksanakan

pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan.

Prosedur penelitian tindakan mencakup empat taraf: (1). Perencanaan Tindakan (*Planing*), (2). Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3). Pengamatan (*Observasi*), (4). Refleksi (*Reflectiing*)

Data dan sumber data penelitian yang dilaksanakan berdasarkan sub masalah maka data penelitian yang dikumpulkan adalah: (1). Skor Kemampuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan, (2). Skor Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan, (3). Data nilai hasil belajar aspek kognitif pada penjumlahan bilangan dua angka pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri no. 04 Tanjung Selong.

Adapun data-data tersebut bersumber dari guru (peneliti) yang melaksanakan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka dari siswa yang diberikan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1). Teknik observasi langsung; adalah cara pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang datanya akan diukur dengan menggunakan lembar pengamatan seperti mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas pada saat proses tindakan dilakukan. (2). Teknik Pengukuran; Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2010: 222) “Teknik ini berbeda dengan teknik pengumpulan data (teknik observasi). Teknik pengukuran bersifat mengukur karena menggunakan instrument standar atau telah di standarisasikan dan menghasilkan data hasil pengukuran berbentuk angka-angka”. Secara garis lebih rinci perbedaan antara instrumen pengumpulan data (non tes) dengan instrumen pengukuran (tes).

Alat pengumpul data dalam penelitian ini yang digunakan adalah : (1). Lembar Observasi; dipergunakan untuk penilaian tentang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. (2). Soal Tes; digunakan berupa tes awal dan tes akhir. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan pengajaran dengan media manik-manik dan kartu bilangan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, dengan maksud untuk mempermudah peneliti dalam melihat kemampuan peserta didik secara individu. Sedangkan tes akhir bertujuan untuk mengetahui masing-masing kemampuan dari peserta didik setelah diberi pengajaran dengan media manik-manik dan kartu bilangan.

Untuk menjawab sub masalah nomor 1 berupa data skor kemampuan guru merencanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$

Untuk menjawab sub masalah nomor 2 berupa skor kemampuan guru melaksanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$

Untuk menjawab sub masalah nomor 3 berupa data skor hasil belajar siswa. Data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Rata-rata nilai

dihitung dengan rumus : $\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$

Keterangan: Untuk perhitungan persentase

\bar{X} = nilai rata-rata

\sum = Jumlah nilai

Fx = jumlah siswa

$\% x = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai tertentu}}{\text{jumlah semua siswa}}$

$$\% x = \frac{n}{N}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Siklus I

Para tahap perencanaan peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk rancangan penggunaan metodenya, materi ajar dan alat evaluasi meliputi: (1). Mengembangkan indikator dari kompetensi dasar tentang materi penjumlahan bilangan dua angka, (2). Mengkaji materi penjumlahan bilangan dua angka, (3). Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi penjumlahan bilangan dua angka, (4). Menyusun RPP, (5). Menyiapkan media manik-manik dan kartu bilangan, (6). Menyiapkan lembar observasi penilaian RPP, (7). Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, (8). Peneliti bersama kolabolator mendiskusikan hasil belajar siswa ke siklus berikutnya.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas I Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong Kecamatan Kembayan yang dilakukan bersama kolabolator yang bertugas menilai kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus I meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan dengan perolehan hasil sebesar 16,5 dengan rata-rata sebesar 3.33.

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan perolehan hasil sebesar 13.21 dengan rata-rata sebesar 3.30.

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan perolehan hasil sebesar 1040 dengan rata-rata 57.78.

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian RPP, pelaksanaan pembelajaran serta nilai hasil peneliti bersama kolabolator melakukan refleksi. Adapun hasil refleksi dari pelaksanaan penelitian siklus I dapat diperinci sebagai berikut : (1). Refleksi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP; Ditemukan kekurangan-kekurangan terhadap aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar. (2). Refleksi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran;

Ditemukan kekurangan-kekurangan terhadap aspek penguasaan materi pelajaran. (3). Refleksi terhadap nilai hasil belajar siswa; Setelah dilakukan tes akhir pada siklus I masih ditemukan kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal.

Kekurangan hasil refleksi pada siklus I baik pada penyusunan RPP maupun rencana pelaksanaan, maka peneliti bersama kolablator menyepakati akan melanjutkan ke siklus II berikutnya dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dari siklus I.

Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi ajar dan alat evaluasi meliputi: (1). Mengembangkan indikator dari kompetensi dasar tentang materi penjumlahan bilangan dua angka, (2). Mengkaji materi penjumlahan bilangan dua angka, (3). Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi penjumlahan bilangan dua angka, (4). Menyusun RPP, (5). Menyiapkan media manik-manik dan kartu bilangan, (6). Menyiapkan lembar observasi penilaian RPP, (7). Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, (8). Peneliti bersama kolablator mendiskusikan hasil belajar siswa ke siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas I Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong Kecamatan Kembayan dengan kolablator yang bertugas menilai kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus I meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan dengan perolehan hasil sebesar 19.25 dengan rata-rata sebesar 3.85.

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan perolehan hasil sebesar 15.20 dengan rata-rata sebesar 3.80.

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan perolehan hasil sebesar 1480 dengan rata-rata 82.22.

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran serta nilai hasil peneliti bersama kolablator melakukan refleksi. Adapun refleksi dari pelaksanaan penelitian siklus II bahwa terdapat peningkatan hasil observasi atau observasi penilaian RPP pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II. Maka penelitian bersama kolablator sepakat Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan hanya dalam dua siklus.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Kinerja guru berupa skor kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu

bilangan pada siklus I dengan total skor 16.5 dan rata-rata 3.33 meningkat pada siklus II dengan total skor 19.25 dan rata-rata 3.85.

Skor Kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran pada siklus I dengan total skor 13.21 dan rata-rata 3.30 meningkat pada siklus II dengan total skor 15.20 dan rata-rata 3.80. ini berarti pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran Daftar nilai hasil belajar siswa siklus I dan siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II terlihat pada tabel gabungan berikut:

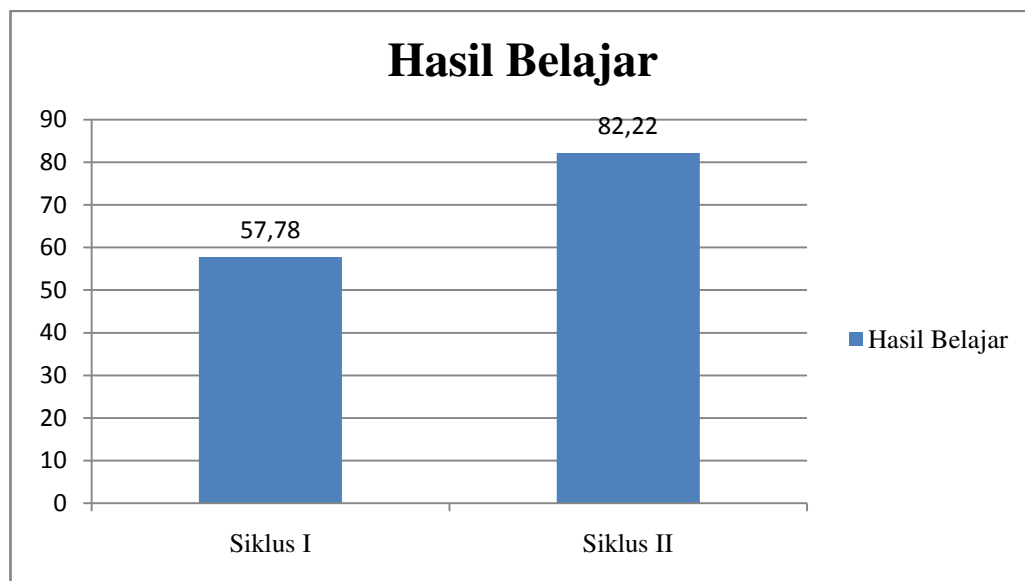
Nilai (x)	Frekuensi (f)		f.x		Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
10	-	-	-	-	-	-
20	5	-	100	-	27.78%	-
30	-	-	-	-	-	-
40	3	-	120	-	16.67%	-
50	-	-	-	-	-	-
60	2	5	120	300	11.10%	27.78%
70	-	-	-	-	-	-
80	5	6	400	480	27.78%	33.33%
90	-	-	-	-	-	-
100	3	7	300	700	16.67 %	38.89 %
Σ	18	18	1040	1480	100 %	100%
Rata-Rata			57.78	82.22	55.56%	100%

Berdasarkan rekapitulasi penelitian tentang hasil belajar siswa, terlihat bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan setelah dilakukan tindakan siklus I siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 8 Orang (44.44%) sedangkan siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 10 orang (55.56%) dengan nilai rata-rata 57.78.

Pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran, data yang diperoleh yaitu tidak ada siswa yang belum mencapai ketuntasan sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 18 orang (100%). Dengan nilai rata-rata 82.22. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru kolabolator diputuskan bahwa siklus dihentikan sampai pada siklus II saja karena 100% siswa sudah mencapai nilai ketuntasan.

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian yang dilakukan, maka permasalahan dan sub masalah yang telah dirumuskan tercapai sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan dapat meningkatkan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada materi penjumlahan bilangan dua angka kelas I Sekolah Dasar Negeri 04 Tanjung Selong Kecamatan Kembayan.

Grafik 4.1: Grafik hasil belajar peserta didik siklus I dan II



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan, hasil serta pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1). Perencanaan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka pada siklus I dengan rata-rata skor 3.33 dan siklus II 3.85. Jadi terdapat peningkatan pada perencanaan pembelajaran sebesar 0.52. (2). Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka pada siklus I dengan rata-rata skor 3.30 dan siklus II 3.80. Jadi terdapat peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran sebesar 0.50. (3). Nilai hasil belajar siswa siklus I dengan rata-rata sebesar 57.78 dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang dan siswa yang tuntas sebanyak 10 orang. Sedangkan nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 82.22 dengan nilai siswa semuanya tuntas. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 24.44.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti lain atau pembaca yaitu sebagai berikut: (1). Penelitian dilaksanakan pada musim hujan sehingga menyebabkan siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran dikarenakan kondisi fisik yang lemah. Maka diharapkan untuk peneliti lain yang akan

menerapkan penelitian yang sama, jangan dilaksanakan pada musim hujan supaya tidak terjadi hambatan yang sama. (2). Peneliti dalam mempersiapkan media manik-manik dan kartu bilangan belum sempurna, sehingga mengganggu kelancaran dalam proses penelitian. Diharapkan kepada peneliti lain yang akan menerapkan media yang sama untuk lebih mempersiapkan media yang akan digunakan. (3). Media manik-manik dan kartu bilangan yang disediakan oleh peneliti terbatas, sehingga tidak semua siswa dapat menggunakannya secara langsung. Disarankan kepada peneliti lain yang akan menggunakan media yang sama untuk mempersiapkan media manik-manik dan kartu bilangan sesuai dengan jumlah siswa, sehingga semua siswa dapat menggunakan media dengan leluasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Azhar. (2011). **Media pembelajaran**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BSNP. (2006). **KTSP**. Jakarta: Mendiknas.
- Moh. Asrori. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: CV Wacana Prima.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pupuh Faturrohman dan Moh. Sorby Sutikno. (2010). **Strategi Belajar Mengajar–Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami**. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Rifai. (2013). **Pengertian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran**. [Online]. <http://www.sarjanaku.com>. (14 Maret 2013)
- Saminanto. (2010). **Ayo Praktik PTK**. Semarang: Sagha Grafika